

# ANALISIS KONTRASTIF TATA BAHASA ANTARA BAHASA JERMAN DAN BAHASA INGGRIS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN

Putrasulung Baginda \*)

## Abstrak

*Tulisan ini menjabarkan secara kontrastif perbedaan tata bahasa antara bahasa Jerman dengan bahasa Inggris dengan tujuan memberikan informasi bagi partisipan proses pembelajaran bahasa Jerman yang telah menguasai bahasa Inggris. Penelaahan dilakukan terhadap aspek tata bahasa karena kontribusi tata bahasa yang besar terhadap sikap berbahasa yang benar. Tulisan ini juga menggambarkan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Jerman yang menjadi dua variabel tulisan ini. Tulisan ini menawarkan informasi yang bisa menguatkan pemahaman berbagai pihak yang berkepentingan berlandaskan perbedaan yang ada antara kedua bahasa.*

**Kata kunci:** *tata bahasa, bahasa Inggris, bahasa Jerman, analisa kontrastif*

## Pendahuluan

Bahasa Jerman, atau dikenal dengan kata *Deutsch*, merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh bangsa Germania di wilayah Eropa tengah. Sebagai bangsa yang kuat, orang-orang Germania merupakan kelompok orang yang secara terus menerus menentang penjajahan Romawi dan merupakan salah satu bangsa yang tidak dijajah Romawi. Dalam perspektif Linguistik, hal ini berarti bahasa yang digunakan bangsa Jerman relatif tidak dipengaruhi oleh bahasa Romawi. Bangsa ini kemudian membentuk Negara yang diberi nama sesuai dengan nama bahasanya, yaitu *Deutschland*, dan bangsa Germania kemudian dikenal dengan sebutan *Deutschen*. Bahasa *Deutsch* ini seringkali disalahartikan sebagai bahasa Belanda (*Dutch*).

Saat ini bahasa Jerman dikenal sebagai salah satu bahasa penting dalam dunia pendidikan karena banyak tokoh pendidikan, musik, hukum, filsafat, dan psikologi yang merupakan orang Jerman. Oleh sebab itu buku-buku berbahasa Jerman karangan berbagai tokoh seperti Johann Wolfgang von Goethe, Johan Sebastian Bach, Wolfgang Amadeus Mozart, Sigmund Freud, Karl Max, Friederich Schiller atau tokoh-tokoh lainnya yang menjadi buku pegangan mahasiswa di berbagai Negara.

Bahasa Jerman sendiri digunakan di beberapa wilayah di kawasan Eropa Tengah, meliputi Negara Federal Jerman, Austria, Swiss, Luxemburg, Lichtenstein dan wilayah Sudetenland di Chekoslowakia. Secara umum bahasa Jerman di Negara Jerman terbagi atas dua dialek besar, yaitu dialek Jerman selatan dan Jerman utara. Namun sebenarnya masih banyak dialek lain yang terkadang bahkan sulit dipahami oleh orang Jerman sekalipun, seperti di Nordfrieschische Insel, dialek Jerman di Swiss dan di Austria.

---

\*) Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Kekokohan pemeliharaan bahasa ini pada gilirannya mampu mempertahankan kekhasan bahasa Jerman dari pengaruh bahasa lain, meskipun setiap bahasa berkembang dan mengalami dinamisasi dalam jumlah kosakata dan fitur bahasa lainnya. Contoh sangat sederhana untuk menunjang kondisi ini misalnya kata *lift* dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia juga sering disebut lift, dalam bahasa Jerman memiliki nama khusus, yaitu *der Aufzug* atau *der Fahrstuhl*, kata *piano* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia juga disebut piano, dipadankan dengan kata *das Klavier* dalam bahasa Jerman. Dari dua kasus ini bisa kita cermati, bahwa bahasa Jerman menyerap kata asing seperti *Lift* dan *Piano*, namun juga memiliki kata khas bahasa Jerman sebagai padanannya yang sering digunakan oleh para *native* bahasa Jerman.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan ketiga, kekhasan bahasa Jerman perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan. Para penggiat bahasa pada umumnya menyepakati bahwa kemampuan mempelajari bahasa kedua akan ditunjang oleh penguasaan bahasa pertama yang baik. Abu-Rabia (dalam news release university of Haifa: 2011) bahkan mengemukakan bahwa bilingualisme menunjang, dalam arti mempermudah (*easier to learn*), keberhasilan individu untuk menguasai bahasa ketiga. Hal ini menjadi pernyataan yang menarik, mengingat kontribusi penguasaan bahasa dalam pembelajaran bahasa lain tidak senantiasa bersifat positif, namun juga terkadang negatif.

Di Indonesia, bahasa asing yang dikuasai pertama pada umumnya adalah bahasa Inggris, karena bahasa ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran wajib sejak SMP, atau bahkan dalam beberapa kasus di tingkat SD dan taman kanak-kanak. Penulis tertarik untuk mengkaji potensi permasalahan yang mungkin muncul bagi pembelajar bahasa Jerman yang sudah menguasai bahasa Inggris. Beberapa hal yang berpotensi menimbulkan permasalahan bagi pembelajar bahasa Jerman, yang disebabkan kekhasan bahasa Jerman yang membedakannya dengan bahasa asing lain kemudian ditelaah secara kontrasitif untuk memperjelas potensi permasalahan yang timbul, dan membeikan informasi bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman.

## **Landasan teoretis**

### **Pembelajaran bahasa inggris di Indonesia**

Untuk mengetahui landasan diambilnya bahasa Inggris sebagai salah satu variabel dalam tulisan ini, penulis memandang perlu untuk menyampaikan terlebih dahulu perkembangan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, sehingga menjadikan sebagai bahasa asing pertama atau bahasa kedua masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bahasa Inggris telah diajarkan sejak lama di Indonesia. Bila sebagian kalangan menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dimulai pada kisaran tahun 60-an, maka penelusuran pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya akan mencapai masa dimana Indonesia masih dijajah oleh bangsa Belanda. Pada masa tersebut, bahasa Inggris diajarkan di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemeene Middlebare School*). Namun tidak seluruh orang Indonesia memiliki akses untuk bersekolah di MULO dan AMS. Pada umumnya hanya kalangan priyayi dan terpandang yang bisa mengenyam pendidikan disana. Saat itu, lulusan MULO yang dipadankan dengan SMP saat ini sudah mempunyai kapabilitas bahasa Inggris yang baik.

Pada masa pendudukan Jepang, pembelajaran bahasa Inggris dieliminir atas landasan politis, sehingga pada masa ini praktis bahasa Jepang yang mengemuka. Baru kemudian pada tahun 1967 melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahasa Inggris mulai secara formal diajarkan di sekolah-sekolah. Dalam perkembangannya, bahasa Inggris diajarkan melalui berbagai kebijakan kurikulum dan metode, sampai dengan hari ini. Umumnya pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia mulai menimbulkan kesan, bahwa siapa yang tidak mampu berbahasa Inggris, maka ia mulai ditinggalkan oleh masanya sendiri.

Ada beberapa alasan yang dijadikan landasan bagi pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diajarkan secara massif dan formal di Indonesia. Pertama, bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Buku-buku *best seller* internasional, software, petunjuk penggunaan sebuah perangkat umumnya menyertakan bahasa Inggris. Demikian pula dengan interaksi bisnis, pendidikan atau politik yang melibatkan pihak berbeda bahasa umumnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Demikian pula halnya dengan di Indonesia dimana sekolah-sekolah bertaraf internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana seleksi calon siswa dan pengantar pembelajaran.

Alasan selanjutnya adalah perkembangan media informasi dan teknologi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Kelemahan dalam kemampuan bahasa Inggris akan menyebabkan pengguna “cacat” sehingga kurang optimal memanfaatkan media seperti internet, jaringan sosial, akses informasi internasional atau bahkan *software* computer yang biasa digunakan di Indonesia. Alasan terakhir yang umum dikemukakan adalah secara geografis Indonesia dikelilingi negara-negara yang penduduknya mahir berbahasa Inggris, sehingga mereka yang sering berinteraksi dengan negara tetangga dituntut untuk mahir berbahasa Inggris. Alasan-alasan ini mengemuka menjadi kebijakan pendidikan yang berimplikasi kepada kondisi, dimana bahasa asing pertama masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bahasa Inggris, dan bukan bahasa Arab yang sudah diajarkan jauh sebelum kedatangan Belanda dan Jepang ke Indonesia.

### **Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia**

Untuk menggambarkan urgensi tulisan ini, penulis menyajikan informasi mengenai pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia, dan potensinya menjadi bahasa asing kedua yang diminati masyarakat Indonesia di masa depan. Implikasi dari perkembangan ini adalah terbukanya kemungkinan semakin banyaknya orang Indonesia yang sudah mampu berbahasa Inggris, yang kemudian mempelajari bahasa Jerman.

Saat ini pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari jumlah peminat bahasa Jerman di berbagai lembaga pendidikan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahasa Jerman tergolong ke-15 bahasa Germanika, suatu rumpun dalam kelompok bahasa Indogermanika. Bahasa ini digunakan sebagai *mother tongue* oleh sekitar 120 juta orang, dan merupakan sepuluh bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Di Eropa, bahasa Jerman menempati posisi kedua sebagai bahasa asing setelah bahasa Inggris. Saat ini sekitar 170 juta orang mempelajari bahasa Jerman di seluruh dunia.

Keunggulan Jerman dalam pendidikan di bidang teknik, kedokteran, sastra, hukum, seni dan teknologi telah menjadi daya tarik bagi banyak warga Indonesia untuk melanjutkan studi di Jerman. Hubungan Indonesia dan Jerman yang semakin erat juga meningkatkan posisi bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang diminati di Indonesia. Selain itu, kebijakan politik Jerman yang menempatkan dirinya dalam kondisi penengah dalam berbagai konflik yang terjadi, seperti baru-baru ini antara Palestina dengan otoritas pendudukan israel menarik simpati masyarakat Indonesia yang mulai jengah dengan kebijakan agresif dan pongah negara-negara adikuasa terhadap negara-negara berkembang. Hal yang mungkin paling akrab dalam benak masyarakat Indonesia adalah banyaknya perusahaan Jerman yang juga beroperasi di Indonesia, diantaranya BASF, Siemens, Mercedes, Audi, VW, Opel dsb. Dengan demikian terbuka peluang bahwa bahasa Jerman akan semakin diminati dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia.

### **Bilingualism dan peranannya dalam pembelajaran bahasa ketiga**

Pemerolehan bahasa pertama dan kedua memiliki proses yang berbeda. Secara logis hal ini terlihat pada adanya bahasa pengantar dalam menguasai sebuah bahasa dan pola interaksi individu dalam memperoleh bahasa tersebut. Bahasa pertama diperoleh manusia tanpa adanya bahasa pengantar, sehingga linguist umumnya menyebut proses pemerolehan bahasa pertama dengan istilah *language acquisition*. Bahasa kedua diperoleh setelah individu menguasai bahasa pertama, kerap kali dengan penguasaan berbagai fitur kebahasaannya. Dengan demikian individu bersangkutan memiliki alat untuk menguasai bahasa kedua dalam proses yang dilakukan lebih sistematis dan teroganisir, atau umum disebut dengan istilah *language learning*.

Berbeda dengan proses pembelajaran bahasa yang merupakan upaya menguasai bahasa kedua setelah bahasa pertama sempurna dikuasai, proses pemerolehan bahasa mempunyai permasalahan khas, seperti misalnya tidak adanya bahasa antara yang dipahami oleh pihak pengekspos bahasa dan anak-anak. Secara umum, Dalam upaya menguasai bahasa pertamanya, anak-anak dihadapkan kepada dua permasalahan, yaitu mereka harus menemukan cara bagaimana memetakan gagasan dan pengetahuan umum menjadi proposisi yang dapat mereka kemukakan dalam bentuk kata atau sekelompok kata, seperti misalnya ‘dua bola’, atau ‘kue lagi’. Selain itu anak-anak harus menemukan cara bagaimana mengkomunikasikan tindak tuturan dan informasi tematis agar sesuai dengan isi ujaran. Anak-anak juga harus mencari jalan untuk memetakan maksud mereka. Kondisi ini memunculkan kesulitan-kesulitan yang tidak ditemui dalam pembelajaran bahasa kedua. Ketersediaan “alat” untuk menguasai bahasa kedua ini mengarahkan pemikiran kita untuk mengatakan bahwa penguasaan bahasa pertama memberikan menunjang penguasaan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abu-Rabia. Dalam penelitiannya, dua kelompok siswa kelas 6 di Israel dipilih sebagai sampel dari siswa yang tengah mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kelompok pertama terdiri dari 40 siswa imigran dari FSU (Former Soviet Union) yang mempunyai *mother tongue* bahasa Rusia dan lancar berbahasa Ibrani sebagai bahasa kedua. Kelompok kedua terdiri dari 42 siswa native bahasa Ibrani yang tidak mampu berbahasa lain selain bahasa Inggris yang tengah dipelajari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kelompok pertama mampu meraih tujuan pembelajaran bahasa asing secara lebih baik dari kelompok kedua.

Dalam penjelasannya prof. Abu-Rabia menerangkan bahwa bahasa mendukung satu sama lainnya, dan menyediakan alat untuk menguatkan keterampilan fonologi, morfologi dan sintaksis. Lebih lanjut Abu-Rabia menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan ini menyediakan dasar yang dibutuhkan untuk belajar membaca. Pada akhirnya ia menyimpulkan, bahwa pendidikan trilingual (*trilingual education*) dapat sangat berhasil bila dimulai pada usia muda dan ditunjang dengan praktek substantive yang terstruktur baik.

### **Kendala yang Muncul dalam Pembelajaran Bahasa Jerman bagi Pembelajar yang Menguasai Bahasa Inggris**

Belajar dua bahasa asing dalam waktu yang bersamaan sebenarnya tidak dianjurkan oleh para pakar linguistik. dengan demikian, cara yang lebih baik adalah dengan mempelajari satu bahasa dalam satu waktu, dan setelah penguasaan bahasa tersebut cukup ajeg, baru dilanjutkan ke dalam pembelajaran bahasa asing lainnya. Hal inipun masih menyisakan catatan yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan tersebut meliputi fitur-fitur kebahasaan yang mungkin berbeda antara bahasa asing yang sudah dikuasai dengan bahasa asing lain yang tengah dipelajari.

Dalam kurikulum yang memuat pelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA dan perguruan tinggi, dapat ditemui pula kondisi dimana siswa mempelajari bahasa Inggris. hal ini menjadi fenomena yang umum, dimana siswa atau mahasiswa dihadapkan pada pembelajaran dua bahasa asing, biasanya dengan bobot yang berbeda. Di tingkat perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa Jerman, bahasa Inggris tetap diajarkan pada semester awal. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa mahasiswa telah belajar bahasa Inggris pada jenjang dibawahnya, sehingga hanya perlu diingatkan lagi dan diarahkan tujuan pembelajarannya untuk menunjang pelaksanaan berbagai kinerja akademis yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris seperti misalnya studi pustaka pada penulisan tugas akhir. Pada masa ini, mahasiswa berhadapan dengan dua bahasa asing yang memiliki kekhasan masing-masing.

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai perbedaan tata bahasa yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Penelaahan dilakukan secara kontrasitif untuk memperjelas perbedaan yang ada dan langsung memberikan informasi mengenai berbagai hal yang harus diperhatikan oleh berbagai partisipan dalam proses pembelajaran bahasa sekait perbedaan-perbedaan ini. Penulis berkeyakinan, bahwa memahami perbedaan yang ada dalam bidang tata bahasa bahasa yang sudah dikuasai dan bahasa yang tengah dipelajari akan memberikan kontribusi positif bagi pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. dengan kata lain, pemahaman kontrasitif ini akan mempermudah pembelajar menguasai bahasa asing dengan baik dan relatif cepat.

Tulisan ini juga dibatasi hanya membahas beberapa aspek dalam tata bahasa mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Perbedaan yang juga sangat menarik untuk dikaji memang cukup luas, diantaranya aspek fonologis yang berbeda dan sistem semantik bahasa Jerman yang memuat beberapa hal yang

berbeda dengan bahasa lain. Pada gilirannya diharapkan tulisan sederhana ini mampu memberikan kebermanfaatannya bagi seluruh pihak.

## Pembahasan

Tata bahasa merupakan sebuah aspek bahasa yang mempunyai pengaruh terhadap penggunaan bahasa yang benar. Bila ditelaah lebih lanjut, tata bahasa juga mempunyai peranan dalam menentukan aspek semantik bahasa dalam penggunaannya. Hal ini sangat kentara dalam bahasa Jerman, misalnya dalam kasus berikut ini.

1) *Meine Mutter gibt meiner Schwester ein Kochbuch.*

2) *Meiner Schwester gibt meine Mutter ein Kochbuch.*

Dalam dua kalimat di atas, subjek kalimat jelas adalah *meine Mutter* (ibu saya), objek datifnya *meine Schwester* (saudara perempuan saya) dan objek Akkusatifnya adalah *ein Kochbuch* (sebuah buku masak). Meskipun susunan kata dalam kalimat a) dan kalimat b) berbeda, kita akan tetap dengan mudah menemukan subjek dan objek, sehingga pemahaman kita benar. Hal ini karena objek datif dalam bahasa Jerman memiliki kaidah yang khas, yaitu *meine Schwester* menjadi *meiner Schwester*. Melupakan kaidah ini sama dengan menjerumuskan pembaca kedalam ambiguitas yang membingungkan, sehingga tujuan komunikasi tidak dapat dicapai dengan mudah.

Urgensi tata bahasa ini pada akhirnya mengantarkan penulis untuk menelaah perbedaan antara tata bahasa bahasa Inggris dan bahasa Jerman, sekali lagi atas dasar asumsi bahwa umumnya mahasiswa yang tengah mempelajari bahasa Jerman mempelajari pula bahasa Inggris di semester awal atau sudah menguasai bahasa Inggris melalui pembelajaran bahasa tersebut di SMA, SMP, atau bahkan sejak tingkat SD dan TK. Perspektif telaah kontrastik akan diambil dari pembelajaran bahasa Jerman, karena bahasa ini menjadi bahasa yang dipelajari setelah mahasiswa umumnya menguasai atau belajar bahasa Inggris.

Bagi siapapun yang pernah belajar bahasa Jerman mungkin akan sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa bahasa Jerman lebih sulit dikuasai akibat adanya artikel bagi setiap kata benda dan verba yang harus disesuaikan dengan setiap subjek atau dikonjugasikan. Hal ini tidak sepenuhnya benar. Dalam banyak hal, bahasa Jerman justru lebih sederhana dari bahasa Inggris, sebagaimana terungkap dalam kajian kontrastif berikut ini.

### a. Bentuk Kalimat Tanya dengan Menggunakan “do”

Bentuk kalimat tanya dalam bahasa Inggris yang mengandung kata kerja utama (*main verb*) menggunakan verba “do”. Kata kerja tambahan semacam ini tidak ditemui dalam sistem tata bahasa bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman, membentuk kalimat Tanya dengan kata kerja utama cukup dengan menempatkan verba tersebut di awal kalimat, atau dengan menggunakan *W-Fragen*. Itulah sebabnya dalam masalah ini bahasa Jerman dipandang lebih sederhana. Berikut adalah contoh dari perbedaan tersebut.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	Do you love me?	Liebst du mich?
2.	Where do you come from?	Woher kommen Sie?

Kalimat pertama yang bermakna ‘apakah kamu mencintai saya?’ mengandung verba ‘love’ dalam bahasa Inggris yang dapat dipadankan dengan kata ‘lieben’ dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, pertanyaan tersebut dalam bahasa Inggris memiliki dua verba karena ditambahkan dengan kata ‘do’ di depan kalimat, sedangkan bahasa Jerman tetap satu verba.

Bagi pembelajar bahasa Jerman yang intens menggunakan bahasa Inggris, perbedaan yang ada dalam bentuk kalimat tanya ini menuntut kecermatan pembelajaran untuk secara tangkas memindahkan verba utama yang umumnya berada setelah subjek ke bagian depan kalimat dan melatihkannya sehingga terbiasa.

### b. Bentuk Negasi dengan Menggunakan ”do”

Sebagaimana bentuk kalimat tanya, negasi dalam bahasa Inggris juga menggunakan ‘do’ yang tidak terdapat dalam sistem tata bahasa bahasa Jerman. Perbedaan ini terletak pada penambahan kata ‘nicht’ atau ‘tidak’ dalam bahasa Jerman. Untuk memperjelas perbedaannya bisa kita lihat contoh berikut ini.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	Sinta geht nicht in die Bibliothek	Sinta don’t go to the library
2.	Ich mochte den Kurs nicht	I didn’t like the course

### c. Artikel bagi Benda Mati

Setiap kata benda dalam bahasa Jerman memiliki artikel yang menunjukkan gender biologis dan gramatis (*biological and grammatical gender*) yang berbeda, meskipun benda yang menyandang artikel tersebut adalah benda mati. Hal ini tidak ada dalam bahasa Inggris. seluruh benda dalam bahasa Inggris menggunakan kata ‘the’ yang bersifat netral. Dalam bahasa Jerman, benda bisa mempunyai artikel ‘der’ (maskulin), ‘die’ (feminin) atau ‘das’ (netral).

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	The table is in the livingroom.	Der Tisch ist im Wohnzimmer.
2.	The bag is very expensive.	Die Tasche ist sehr teuer.
3.	I buy the car.	Ich kaufe das Auto.

Permasalahan yang mungkin muncul bagi pembelajar bahasa Jerman yang menguasai tata bahasa bahasa Inggris adalah penyebutan kata ganti ‘er’ (dia laki-laki), ‘sie’ (dia perempuan) dan ‘es’ (dia netral) untuk berbagai benda mati, karena dalam bahasa Inggris hanya menggunakan kata ‘it’ untuk menyebut benda. Hal ini bisa menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Namun demikian, hambatan ini mungkin saja tidak dialami oleh pembelajar yang menguasai bahasa Arab karena kesamaan fitur yang dimilikinya. Untuk memperjelasnya bisa dilihat contoh berikut ini.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	A: Where is the handbag? B: it's in the cupboard	A: Wo ist die Handtasche? B: Sie ist im Schrank
2.	The movie ist boring. I don't like it	Der Film ist langweilig. Ich mag ihn nicht

#### d. Akhiran “-ly” bagi Kata Sifat

Dalam bahasa Jerman, tidak terdapat akhiran ‘-ly’ bagi adverbial. Kata keterangan akan berada dalam bentuk yang sama sepanjang posisinya sebagai predikatif. Perubahan adverbial dalam bahasa Jerman adalah dengan ditambahkannya *Endung* pada kasus atributif. Untuk memperjelasnya bisa kita lihat beberapa contoh di bawah ini.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	Er ist vorsichtig	He is careful
2.	Er fährt sehr vorsichtig	He drives very carefully

Kata keterangan ‘*vorsichtig*’ (hati-hati) dalam bahasa Jerman tetap tidak berubah dalam kalimat ‘*er fährt sehr vorsichtig*’ (dia mengemudi secara hati-hati), sedangkan dalam bahasa Inggris menjadi ‘*carefully*’. Bahasa Inggris membedakan kata ‘*careful*’ pada kalimat pertama, dimana adverbial ini menerangkan nomina (*he*), sedangkan ‘*carefully*’ pada kalimat kedua menerangkan verba (*drive*). Perbedaan ini mungkin membiasakan pembelajar sehingga merasa janggal dengan pola tata bahasa bahasa Jerman yang berbeda.

#### e. Komposita “da-“

Pada bagian ini, tata bahasa Inggris menunjukkan kesederhanaan aturan yang memudahkan pembelajar dalam menguasainya.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	Er stellt Fragen darüber	He asking questions about it
2.	Ich interessiere mich dafür	I find it interesting

Komposita ‘*da-*’ tidak ada dalam gramatika bahasa Inggris. Padanan yang paling dekat untuk *darüber* dan *darauf* dalam kasus di atas ialah dengan menggunakan ‘*it*’. Kesederhanaan ini tidak ditemui dalam bahasa Jerman. ‘*Da-*’ adalah semacam kata ganti personal untuk benda mati. Dibangun dari kata ‘*da*’ dan preposisi dari kata kerja. Dalam pembelajaran, hal ini berpotensi mendorong pembelajar untuk menggunakan pola bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman yang ia pelajari.

#### f. Peran *Präsens* dalam Bahasa Jerman

Bagian ini mencoba menjelaskan bahwa bentuk *Präsens* dalam bahasa Jerman mewakili fungsi banyak tenses dalam bahasa Inggris. hal ini menjadikan bahasa Jerman lebih sederhana dan mudah dalam aspek temporal. Diantara tenses bahasa Inggris yang diwakili fungsinya oleh bentuk *Präsens* bahasa Jerman adalah bentuk *present perfect tense* dan *continous form*.



No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	I have been studying English for 3 years.	Ich studiere Englisch seit 3 Jahren.
2.	We have been waiting for you since 8 am.	Wir warten seit 8 Uhr auf dich.

Bentuk *present perfect tense* tidak ada dalam bahasa Jerman. Bentuk ini menjelaskan sebuah aksi yang dimulai di masa lalu dan masih berlangsung sampai sekarang. Dalam bahasa Jerman, aksi semacam ini cukup diwakili oleh bentuk *Präsens*. Dengan demikian, pembelajar harus memahami konteks kalimat dan mampu menerapkan dalam bentuk *Präsens* bahasa Jerman, apa-apa yang dalam bahasa Inggris diungkapkan melalui *present perfect tense*.

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Jerman
1.	I am listening to the music	Ich höre gerade Musik.
2.	She is making a cake	Sie backt gerade einen Kuchen

Dalam contoh-contoh di atas tampak bahwa bentuk progressif dalam bahasa Inggris yang menggambarkan bahwa seseorang sedang melakukan memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Jerman. Dalam bahasa Inggris sendiri terdapat 5 bentuk *continuous*, yaitu *present continuous*, *past continuous*, *present perfect continuous*, *past perfect continuous* dan *future continuous*. Seluruh bentuk ini hanya diwakili oleh satu bentuk saja dalam Jerman, yaitu bentuk *Präsens* ditambahkan dengan kata '*gerade*' untuk menunjukkan bahwa suatu kegiatan baru saja dilakukan pada saat ini. Terkadang kata '*gerade*' bahkan tidak digunakan, namun sama sekali tidak akan menimbulkan sulit menemukan maknanya.

## Kesimpulan

Berbagai perbedaan yang ada antara bahasa Inggris dengan bahasa Jerman sudah sepatutnya diperhatikan dalam proses pembelajaran yang melibatkan pembelajar dengan penguasaan salah satu bahasa tersebut. Pemahaman akan perbedaan-perbedaan tersebut akan mengantarkan pembelajar dan pengajar ke dalam akselerasi penguasaan bahasa secara ajeg. Diharapkan melalui pemahaman ini, kesalahan-kesalahan yang berpotensi muncul akibat adanya transfer negatif bisa diminimalisir, dan pembelajaran berlangsung secara lebih lancar menuju sasaran yang telah ditetapkan.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- De Beaugrande. 1991. *Linguistic Theory. The Discourse of Fundamental Work*. New York: Longman Group UK Limited.
- Eisenberg, Peter. 2006. *Grundriss der Deutschen Grammatik. Band 1: Das Wort*. Stuttgart/Weimar: Metzler.
- Fanselow, Gisbert. Suschaw, Felix. 1993. *Sprachtheorie I. Grundlagen und Ziel Setzungen*. Tübingen und Basel: Francke Verlag.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.

- Sumarsono. 1984. *Seluk Beluk Pemerolehan Bahasa Pertama. Bacaan Psikolinguistik*. Diktat. Singaraja, FKIP UNUD.
- Steinberg, Danny D., Nagata, Hiroshi, & Aline, David P. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. London : Longman
- University of Haifa (2011, February 1). *Bilinguals find it easier to learn a third language*. ScienceDaily. Retrieved July 6, 2011, from <http://www.sciencedaily.com/releases/2011/02/110201110915.htm>